

WACANA BIBLIKA

Vol. 24, No. 3, Juli-September 2014



**Menegaskan Identitas Baru dan
Peranannya sebagai Jemaat
Berperilaku dalam Masyarakat Baru**

**Ajaran dan Spiritualitas
Paulus dalam Surat Efesus**

ISSN 0216-9894



1770216 989499



Edisi Ini

- 98..... InPrincipio
133.....Perikop-perikop Sulf
142.....Khasanah Alkitab

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080
a/n. Yayasan Lembaga Biblika
Indonesia

99

Mengingatn Identitas Baru dan Menekankan Kesatuan Jemaat

Surat Efesus dipandang paling indah dan mengesankan di antara surat-surat Paulus karena memuat gagasan teologis dan spiritualitas kristiani yang sangat kaya sehingga tidaklah mengherankanlah jika sangat berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran gereja. Maka, hal-hal mendasar seperti awal mula karya misi Paulus di Efesus, terbentuknya sejumlah gereja-rumah di sana, diskusi seputar penulis, penerima, dan alasan penulisan surat dibahas secara khusus.

113

Keselamatan karena Anugerah Melalui Iman dan Rekonsiliasi di dalam Kristus (Ef. 2:1-22)

Jemaat di Efesus mempunyai anggapan, atau bahkan pengalaman hidup yang tidak harmonis dalam menjalin relasi, khususnya antara anggota jemaat yang berasal dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Perbedaan dilatarbelakangi terutama oleh pemahaman iman saat itu yang menganggap bahwa untuk menjadi Kristen harus melalui agama Yahudi dulu, dan dari segi hidup religius orang-orang Yahudi dianggap lebih superior. Keselamatan itu anugerah oleh iman kepada Kristus, bukan hadiah atas prestasi melakukan hukum. Kristus-lah yang menjadi pokok keselamatan dan semestinya orang-orang yang mengimaninya bersatu karena mereka percaya kepada Kristus yang sama dan Dia menyelamatkan semua orang.

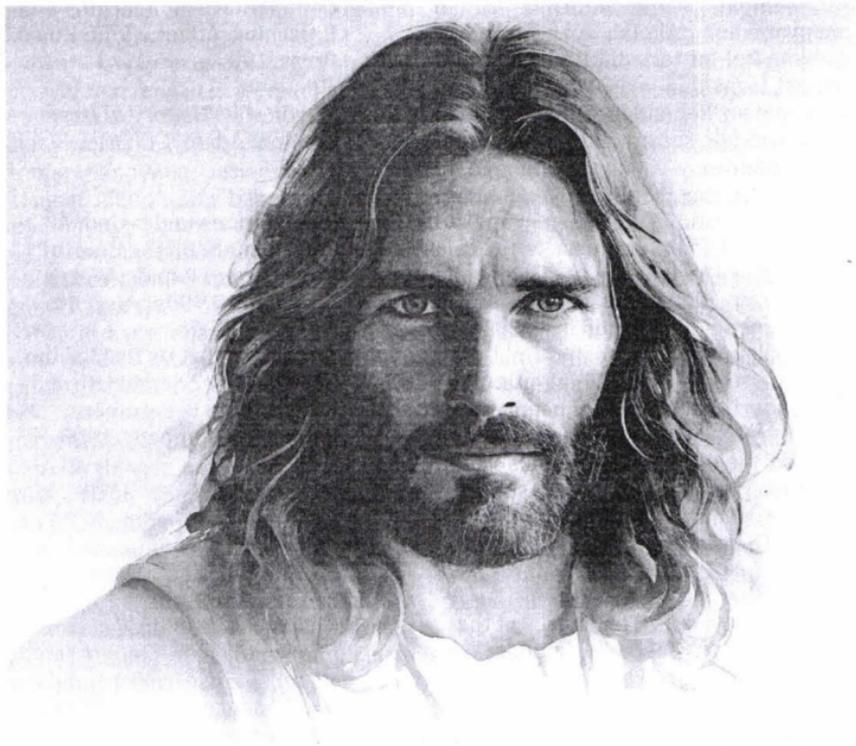
123

Berperilaku dalam Membangun Gereja (Ef. 4:1-5:20)

Dengan membahas parensis agung dalam Efesus 4:1-5:20, artikel ini menjelaskan bersama Rasul Paulus, bagaimana umat Kristiani harus berperilaku untuk membangun Gereja dengan mengenankan manusia baru, melayani menurut anugerah yang diterima, memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera yang berpuncak pada cinta kasih dan pengampunan, meneladani Allah dan hidup dalam kasih sebagai anak-anak terang, dan senantiasa berdoa serta bersyukur dalam segala hal. Dengan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus, Gereja mencapai kedewasaan penuh dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Menggali Ajaran dan Spiritualitas Paulus Dalam Surat Efesus

WACANA BIBLIKA



YESUS DALAM DUNIA YUNANI – ROMAWI

Injil disusun dan ditulis pada zaman pemerintahan kekaisaran Romawi dan dalam budaya Yunani. Fakta politis dan kultural ini tentu saja berpengaruh entah langsung atau tidak langsung pada penulis Injil dalam menggambarkan figur Yesus. Lantas, bagaimana budaya Yunani-Romawi mempengaruhi penggambaran tentang Yesus?

Beberapa orang telah melihat adanya hubungan antara tindakan-tindakan Yesus, seperti mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya, dengan budaya yang lebih luas, yang meliputi para pembuat mukjizat lainnya. Tentu saja, dari kalangan Yahudi, terdapat figur-figur pembuat mukjizat. Dalam tradisi Yahudi yang lebih tua yang ditemukan dalam Perjanjian Lama, dapat disebutkan figur Elia dan Elisa. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi abad pertama Masehi, muncul pembuat mukjizat bernama Honi si penarik lingkaran; Hanina ben Dosa. Namun, di dunia Yunani-Romawi terdapat banyak pembuat mukjizat, yang mencakup penyembuh dan pengusir setan seperti Apollonius dari Tyana. Seperti kisah-kisah tentang Yesus dalam Injil, catatan-catatan kuno menunjukkan bahwa Apollonius membangkitkan orang dari kematian dan setan-setan berteriak di hadapannya.

Gambaran Yesus sebagai seorang guru yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, tampaknya dipengaruhi oleh para guru atau filsuf yang suka mengembara. Contoh yang paling jelas adalah para guru dari aliran Sinis (Ing: *Cynics*). Para guru dari aliran Sinis ini menekankan kebebasan, entah dari struktur masyarakat maupun dari masalah-masalah jasmani seperti makanan,



PHOTO: ISTOCK/PHOTO

KHASANAH ALKITAB

Yesus dalam Dunia Yunani-Romawi

pakaian, pernikahan, dan rumah. Mereka berbicara dengan berani dan mengkritik nilai-nilai sosial seperti penumpukan kekayaan yang dilakukan oleh para elit yang berkuasa. Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa sedikit persediaan.

Sama halnya, Yesus juga mengajarkan para pengikutnya untuk tidak khawatir tentang makanan, minuman, atau pakaian (Mat. 6:19-34). Dia memanggil seorang kaya untuk menjual harta bendanya, memberikan uangnya kepada orang miskin, dan mengikut Yesus dengan cara hidup berkeliling dari satu tempat ke tempat lain (Mrk. 10:21). Yesus melawan kebiasaan-kebiasaan sosial-politik. Dia membuat semacam parodi masuknya para penguasa dan tokoh-tokoh militer ke dalam kota ketika Dia memasuki Yerusalem. Dia tidak mengendarai kuda perang, melainkan keledai biasa, dan menganjurkan untuk melayani dan bukan untuk bertindak sewenang-wenang (Mat. 20:20-21:11).

Sejumlah kesamaan ini tentu menimbulkan sejumlah pertanyaan. Apakah Yesus pernah bertemu dengan orang-orang dari kalangan Sinis ini? Apakah kelompok ini mempengaruhi pengajaran dan tindakannya? Atau sebaliknya, apakah Dia lebih dipengaruhi oleh tradisi kenabian Israel? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini masih menjadi kajian penelitian para ahli Kitab Suci.

Figur Yesus dalam konteks dunia Yunani dan Romawi sangat dipengaruhi dalam interaksi Yesus dengan kekuasaan kekaisaran Romawi dan eksploitasi mereka terhadap daerah pedesaan Galilea. Beberapa ahli melihat pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah atau dapat juga diterjemahkan "Kekaisaran Allah" sebagai tandingan alternatif pada kekaisaran Romawi, sebuah perlawanan Yesus pada ranah politik dan sosial pada waktu. Konsep Kerajaan Allah ini dapat memberikan petunjuk bahwa ajaran dan tindakan Yesus bertujuan untuk memperbaharui kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan, dengan mengesampingkan struktur patriarki dan kekaisaran dan dengan memulihkan struktur dan praktik-praktik Israel yang berdasarkan perjanjian seperti mengampuni utang, memberikan pinjaman tanpa bunga atau tanpa mengharapkan pembayaran kembali, dan saling berbagai dalam hal sumber daya.

Kontributor: **Albertus Purnomo, OFM**,
diadaptasi dari Warren Carter, *Greco-Roman Jesus*, <https://www.bibleodyssey.org/articles/greco-roman-jesus/>